

UNGKAPAN-UNGKAPAN YANG DIANGGAP SABDA NABI SAW

Oleh: Utang Ranuwijaya
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penjelasan ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW dan (2) memahami penjelasan ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW. Fokus penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW yang dirinci menjadi dua subfokus, yaitu (1) penjelasan ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW dan (2) pembahasan mengenai penjelasan ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa hadits-hadits palsu banyak beredar di masyarakat dan sering dijadikan pedoman oleh mereka untuk beramal. Tidak sedikit di antara hadits-hadits tersebut sangat sering disampaikan dalam ceramah atau buku-buku, sayangnya tidak dijelaskan kedudukannya sehingga banyak mengecoh pendengar dan pembacanya. Selain contoh di atas, masih banyak lagi hadits-hadits palsu lainnya yang begitu mashyur di tengah-tengah umat. Oleh karena itu, para ahli hadits selalu mengingatkan agar umat Islam selektif dalam menggunakan hadits.

Kata kunci: ungkapan, sabda nabi, dan hadits palsu.

PENDAHULUAN

Mungkin tidak terhitung berapa banyak ungkapan populer yang diucapkan para dai, khatib, penceramah, ustadz, dan yang lainnya diyakini sebagai sabda Nabi SAW (hadits), namun setelah diteliti ternyata ucapan tersebut bukan sabdanya, bahkan sama sekali tidak ada kaitannya dengan hal itu.

Ungkapan-ungkapan seperti ini banyak beredar dari mulut ke mulut, dan dinukil dari satu kitab ke kitab lainnya. Hal ini tentu dapat mengganggu kemurnian ajaran Islam. Apalagi kalau sengaja diniatkan untuk menodai kemuliaannya. Tentu, lebih berbahaya. Nabi SAW telah bersabda, "*Barangsiapa yang berbuat dusta terhadap saya dengan sengaja, maka bersiap-siaplah ia menempati tempat duduknya dari api neraka.*" (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Ungkapan-ungkapan populer tersebut boleh jadi sangat menarik maknanya dan mungkin sejalan dengan kandungan sabda Nabi SAW (hadits) yang berkaitan dengannya. Akan tetapi, hal itu jangan sampai dibenarkan untuk menisbatkannya karena hal itu berarti kedustaan dan tentu bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ungkapan-ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW. Fokus penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW yang dirinci menjadi dua subfokus, yaitu (1) penjelasan ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW dan (2) pembahasan mengenai penjelasan ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW.

LANDASAN TEORI

1. Ungkapan (Idiom)

Ungkapan adalah gabungan kata yang telah mengalami penyatuan makna namun tidak ditafsirkan melalui makna unsur yang membentuk gabungan kata tersebut. Ungkapan disebut juga dengan **idiom**. Pengertian **idiom** adalah kata atau frasa yang memiliki makna kiasan, di mana penggunaannya secara umum dipahami sebagai ekspresi terpisah dari arti harfiah atau definisi dari kata yang dibuat/digunakan.

Menurut **KBBI** ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan **makna khusus** (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Pengertian sederhananya ungkapan adalah gabungan kata yang menghasilkan **makna baru (makna kias)**. Gabungan kata dalam ungkapan tidak bisa disisipi kata lain.

Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru di mana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya.

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (**denotasi**) dan makna tidak sebenarnya (**makna kias** atau **konotasi**).

Makna Denotasi merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Contoh:

- Adik **makan nasi**. (**Makan** artinya memasukkan sesuatu ke dalam mulut).
- Adik **minum** susu setiap pagi supaya sehat. (Makna denotasinya adalah kata **Minum**).
- Harga **kambing hitam** itu sangat mahal. (Makna denotasinya adalah kambing yang berwarna hitam).

Makna Konotasi merupakan makna yang bukan sebenarnya dan merujuk pada hal yang lain. **Makna konotasi** adalah **makna kiasan**. Contoh:

- Dalam peristiwa itu, dia dijadikan **kambing hitam**. (**kambing hitam** bermakna orang yang dipersalahkan).
- Anak itu **berangkat** besar ketika ayahnya pergi ke Jepang. (**berangkat** bermakna beranjak atau mulai menjadi).
- **Bunga desa** itu sudah menjadi karyawan bank. (**bunga desa** bermakna sesuatu yang dianggap cantik).

2. Sabda Nabi SAW (Hadits)

Setiap ucapan yang terlontar dari mulut disebut **kata** atau bicara yang mengeluarkan **suara**, dalam bahasa Arab disebut **kalam**, namun di dalam praktek Islam perkataan ada tingkat ucapannya, yaitu sebagai berikut.

- Ucapan Allah disebut **firman**.
- Ucapan Nabi atau Rasul disebut **sabda** atau **hadits**.
- Ucapan Orang tua dan ulama disebut **dawuh**.
- Ucapan orang biasa disebut **kata**.
- Ucapan hewan disebut **suara**.

Firman Allah semua tersirat dalam ayat suci Al-Quran dan diturunkan melalui malaikat kepada nabi-Nya. **Sabda nabi** ialah sesuatu yang terucap dari lisan Nabi SAW kepada umatnya. Adapun yang disebut dengan hadits melingkupi seluruh perkataan, tingkah laku, maupun lainnya yang keluar dari Nabi SAW sebagai utusan

Allah. **Dawuh** itu sesuatu yang diucapkan dari orang tua kita atau guru kita untuk hal-hal yang baik dan singkat. **Kata** ialah ucapan kita sehari-hari dalam kehidupan.

Kata **sabda** merupakan kata benda (*noun*) yang berarti perkataan dalam percakapan sehari-hari terkadang dipakai untuk Tuhan, nabi, raja, dan sebagainya. Contoh dalam konteks kalimat, “*Renungkan sabda Rasulullah mengenai kasih sayang sesama umat manusia.*” Kata **bersabda** merupakan kata kerja (*verba*) yang berarti berkata atau bertitah. Contoh dalam konteks kalimat, “*Raja telah bersabda agar para menterinya selalu berbuat adil.*” Adapun kata **menyabdakan** merupakan kata kerja (*verba*) yang berarti mengatakan, mengucapkan, atau menitahkan. Contoh dalam konteks kalimat, “*Raja yang adil tidak akan menyabdakan sesuatu yang merugikan rakyatnya.*”

Hadist memiliki dua pengertian/definisi, yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Secara bahasa berasal dari kata **hadits**, bentuk jamaknya adalah **ahadits**. Dari kata tersebut, hadits memiliki banyak arti, di antaranya **al-jadid** (yang baru), **al-qarib** (yang dekat), dan **al-akbar** (kabar berita).

Kata **al-hadits** dalam Al-Quran disebut sebanyak 23 kali, yang berarti kisah, ajaran, kata, wahyu, berita, dan sebagainya. Jadi, hadits memiliki kemungkinan arti yang cukup luas. Banyak ulama hadits yang berpandangan bahwa kata **al-khabar** berarti memberitahu atau mengabarkan. Para ahli hadits sering menggunakan kata atau lafal **haddatsana** yang sama artinya dengan **akhbarana**, telah menceritakan kepada kami.

Ada dua pandangan pengertian hadits di kalangan ulama. **Pandangan pertama**, dari *jumhur al-muhaddisin* (sebagian besar ahli hadits) mendefinisikan hadits sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun yang lainnya .

Dapat disimpulkan bahwa pengertian hadits pada pandangan pertama ini adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa sabda, perbuatan, ketetapan, dan segala yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW.

Landasan golongan pertama mengartikan hadits sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kata hadits yang berdiri sendiri. Artinya, suatu hadits yang tidak terikat istilah-istilah lain (seperti hadits *mauquf* atau hadits *maqtu*).

Pandangan kedua, dari golongan di luar *jumhur al-muhaddisin* mendefinisikan hadits sebagai hadits **bukan hanya** segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi segala yang disandarkan kepada para sahabat dan tabiin juga digolongkan sebagai hadits.

Kesimpulan pengertian hadits pada pandangan kedua ini adalah hadits **tidak hanya** segala sesuatu yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW (*hadits marfu*), tetapi juga hadits yang sanadnya hanya sampai pada sahabat (*hadits mauquf*) atau tabiin (*hadist maqtu*).

Landasan golongan kedua kata hadits yang diiringi dengan istilah lain (seperti hadits *maqtu* atau hadits *mauquf*). Mereka menyimpulkan bahwa hadits **bukan hanya** terkait dengan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, melainkan juga perkataan sahabat dan tabiin.

3. Hadits Palsu (*Maudhu*)

Di antara syarat diterimanya suatu hadits adalah para *rawi* memiliki sifat ***adalah*** dan ***dhabth***. *Adalah* yaitu sifat yang membawa seseorang untuk memegang teguh taqwa dan kehormatan diri, serta menjauhi perbuatan buruk, seperti *syirik*, *fasik*, dan *bidah*.

Secara etimologi kata *maudhu*' adalah isim maf'ul dari kata *wadha'a* yang berarti *al-isqath* (menggugurkan), *al-tark* (meninggalkan), *al-iftira' wa iltilaq* (mengada-ada atau membuat-buat).

Adapun secara terminologi menurut **Ibn Al-Shalah** dan diikuti oleh **Al-Nawawi** adalah sebagai berikut.

Hadits Maudhu' berarti: “*وهو المخلوق المصنوع*” Yaitu sesuatu (hadits) yang diciptakan dan dibuat.

“Yaitu hadits yang dinisbahkan (disandarkan) kepada Rasulullah SAW, yang sifatnya dibuat-buat dan diada-adakan, karena Rasulullah SAW sendiri tidak mengadakannya, memperbuat, maupun menetapkannya.”

Dari definisi di atas, terlihat sederhana **Ibn Al-Shalah** menyatakan bahwa Hadits Maudhu' adalah *المخلوق المصنوع*, yaitu hadits yang diciptakan dan dibuat-buat atas nama

Rasulullah SAW, dan oleh karena itu Hadits Maudhu' tersebut adalah hadits yang paling buruk statusnya di antara hadits-hadits dha'if, dan karena itu pula tidak dibenarkan dan bahkan haram hukumnya untuk meriwayatkannya dengan alasan apapun kecuali disertai dengan penjelasan tentang kemaudhu'-annya [**Ibn Al-Shalah**, *'Ulum Al-Hadits* h. 89; **Al-Suyuthi**, *Tadrib Al-Rawi*. h. 179-180].

Definisi-definisi di atas juga menjelaskan bahwa Hadits Madhu' pada dasarnya adalah kebohongan atau sengaja diada-adakan yang selanjutnya di nisbahkan oleh pembuatnya kepada Rasulullah SAW, dengan maksud dan tujuan tertentu.

Misalnya hadits yang dikeluarkan oleh **Al-Khathib Al-Baghdadi** di dalam *Tarikh Al-Baghdad* (5/297) dari jalan **Muhammad bin Sulaiman bin Hisyam**, **Waki** mengajarkan hadits kepada kami, dari **Ibnu Abi Dzib**, dari **Nafi**, dari **Abdullah bin Umar ra**, ia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ketika Allah mengisrakan aku ke langit, aku memasuki langit keempat, punggungku kejatuhan buah apel, lalu ia kuambil dengan tanganku, lalu merekah, dari buah itu keluar bidadari tertawa terbahak-bahak lalu aku tanya ia, Jawablah, untuk siapakah kamu diciptakan? Bidadari itu berkata, untuk yang terbunuh sebagai syahid, yaitu Usman.*"

Hadits ini *maudhu*, di dalam sanadnya terdapat **Muhammad bin Sulaiman bin Hisyam**, **Al-Khathib Al-Baghdadi** menyatakan bahwa ia telah memalsukan hadits, dan **adz-Dzahabi** mendustakannya di dalam *Mizan Al-Itidal* (3/57). **Ibnu Adi** berkata, "*Dia menyambungkan hadits dan mencurinya.*"

Contoh lain, hadits yang dikeluarkan oleh **Al-Khilal** di dalam *Fadha-il Syahr Rajab* (no. 2) dari jalan sebagai berikut. **Ziyad bin Maimun**, dari **Anas bin Malik**, ia berkata, "*Wahai Rasulullah, mengapa dinamakan Rajab? Beliau menjawab, karena sebagai penghormatan, pada bulan itu merupakan kebaikan yang banyak untuk bulan Syaban dan Ramadhan.*"

Di dalam hadits ini terdapat *rawi* yang bernama **Ziyad bin Maimun Al-Fakihi**, ia pendusta dan telah mengakui pemalsuannya terhadap hadits Rasulullah SAW.

Yazid bin Harun berkata, "*Dia pendusta.*" **Abu Dawud** berkata, "*Aku mendatangnya, lalu ia berkata, Astaghfirullah, aku telah memalsukan hadits-hadits ini.*"

Meriwayatkan hadits *maudhu* hukumnya haram. Kalaupun mengeluarkannya, harus disertai *illahnya* dan penjelasan tentang kepalsuannya, karena dikhawatirkan akan diamalkan oleh orang yang tidak mengetahui kepalsuannya.

Hadits *maudhu* banyak terdapat dalam kitab *ar-Raqaiq* (kehalusan hati), *at-Tarhib wa at-Targhib*. Mengamalkan hadits *maudhu* tidak diperbolehkan meskipun sebatas untuk *fadha-il Al-Amal*. Boleh mengamalkan kandungan hadits *maudhu* apabila bersesuaian dengan salah satu dasar syariah. Apabila ada kesesuaian, maka mengamalkannya harus dilandaskan pada dasar syariah itu, bukan karena hadits *maudhu*. Mengamalkan hadits *maudhu* akan membuka peluang bagi munculnya *bidah*, baik dalam *aqidah* maupun dalam hukum-hukum *fiqh*.

Menurut Ensiklopedi Islam, hadits *maudu* memiliki ciri-ciri sebagai berikut. **Pertama**, matan (teks) hadits tidak sesuai dengan kefasihan bahasa, kebaikan, kelayakan, dan kesopanan bahasa Nabi SAW. **Kedua**, bertentangan dengan Al-Quran, akal, dan kenyataan. **Ketiga**, *rawinya* dikenal sebagai pendusta, **Keempat**, pengakuan sendiri dari pembuat hadits palsu tersebut. **Kelima** ada petunjuk bahwa di antara perawinya ada yang berdusta. **Keenam**, *rawi* menyangkal dirinya pernah memberi riwayat kepada orang yang membuat hadits palsu tersebut.

Menurut ahli Ilmu Hadits **Mustafa Ali Ya'kub**, sebuah hadits dikatakan palsu apabila, dalam sanad-nya terdapat *rawi* (periwayat), yang dengan terus terang dia mengaku memalsukan hadits. "*Maka hadisnya menjadi palsu.*"

Selain itu, kata dia, jika perawinya pun berdusta, tetapi tidak diketahui ketika menyampaikan haditsnya apakah palsu atau tidak, namun jelas dia pembohong. Maka, menjadi hadits *makruh* atau semipalsu. "*Kedudukan dan kualitasnya sama, yakni harus dibuang.*"

Hadits palsu dibagi menjadi tiga macam. **Pertama**, perkataan itu berasal dari pemalsu yang disandarkan pada Rasulullah SAW. **Kedua**, perkataan itu dari ahli hikmah atau orang zuhud atau israiliyyat dan pemalsu yang menjadikannya hadits. **Ketiga**, perkataan yang tidak diinginkan *rawi* pemalsuannya, cuma dia keliru. Menurut para ahli hadits, jenis ketiga itu pun termasuk hadits *maudhu*, apabila perawi mengetahuinya tetapi membiarkannya.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Adapun tempat penelitian ini adalah tempat kediaman penulis sendiri, yaitu Kota Serang Provinsi Banten.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah hadits-hadits palsu (*maudhu*) yang tersebar di tengah-tengah masyarakat. Adapun sumber data penelitian ini adalah buku-buku yang membicarakan hadits-hadits palsu (*maudhu*).

4. Langkah-langkah Penelitian

- Membaca buku-buku yang membicarakan hadits-hadits palsu (*maudhu*).
- Mengidentifikasi bagian-bagian tertentu dalam buku-buku yang membicarakan hadits-hadits palsu (*maudhu*).
- Mencatat hasil intepretasi buku-buku yang membicarakan hadits-hadits palsu (*maudhu*).
- Membuat kesimpulan buku-buku yang membicarakan hadits-hadits palsu (*maudhu*).
- Menyusun hasil kajian buku-buku yang membicarakan hadits-hadits palsu (*maudhu*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari hadits-hadits palsu masih dijadikan dalil oleh sebagian umat Islam. Sejumlah pakar hadits telah membongkar dan membuktikan bahwa sejumlah hadits yang masyhur di kalangan umat Islam ternyata hanyalah hadits palsu (*maudhu*).

Hadits *maudhu* yang tersebar di kalangan umat Islam banyak sekali. Hadits-hadits tersebut juga mengenai pembahasan-pembahasan yang berbeda. Orang-orang *zindiq*

(munafik) saja mereka memalsukan hadits dalam jumlah yang sangat banyak. Diriwayatkan dari **Hammad bin Zaid** bahwa beliau berkata, “*Orang-orang zindiq memalsukan hadits atas nama Rasulullah sebanyak 14.000 hadits.*”

Ahli hadits terkemuka, **Muhammad Nashruddin al-Albani** dalam *Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah* dan ahli hadits terkemuka di tanah air, **Ali Mustafa Ya'kub** dalam buku *Hadis-Hadis Bermasalah* telah mengungkap sejumlah hadits palsu dan lemah yang begitu masyhur di kalangan umat Islam.

Berikut beberapa hadis terkenal yang ternyata hanyalah hadits palsu.

1. Perbedaan (pendapat) umatku adalah rahmat.

- Menurut **Ali Mustafa Ya'kub**, “*Hadits itu tak memiliki sanad. Boleh jadi, hadits itu adalah SEJENIS KATA-KATA MUTIARA.*”
- **Al-Albani** menyebut hadits itu **TIDAK ADA SUMBERNYA.**

2. Barangsiapa menunaikan haji ke Baitullah dan tidak berziarah (mengunjungi) maka ia telah menjauhiku (Rasulullah SAW).

Menurut **Albani** hadits ini **MAUDHU'**.

3. Aku adalah Kota Ilmu, sedangkan 'Ali adalah Pintunya. Maka barangsiapa yang menginginkan Ilmu, hendaknya Dia mendatangi dari Pintunya.

- Para imam ahlul hadits **MENOLAK** hadits tersebut, di antaranya adalah **Al-Bukhari, Abu Zur'ah, At-Tirmidzi, Al-Uqaili, Ibnu Hibban, Ad-Daruquthni, Ibnul 'Adi, Ibnul Jauzi, Al-Baghawi, An-Nawawi, Ibnu Daqiqil Ied, dan Ibnu Taimiyah.**
- **Adz-Dzahabi** menyatakan **MAUDHU' (PALSU).**
- **Al-Albani** menjelaskan **KEPALSUAN** hadits ini pada kitab *Adh-Dha'ifah* 6/518, No. 2955 dan *Dha'iful Jami'*, No. 13220.
- **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullaah** berkata, “*Hadits 'Aku adalah Kota Ilmu dan 'Ali adalah Pintunya.... tergolong HADITS MAUDHU' (PALSU).*”

- Hadits ini disebutkan oleh **Ibnul Jauzi** dalam kitabnya *al-Maudhu'at*. Beliau kemudian menerangkan bahwa **SELURUH SANAD HADITSNYA PALSU**. Selain itu, **KEDUSTAAN** juga tampak dari **MATAN HADITS** itu sendiri. Sebab, apabila Nabi *Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam* adalah Kota Ilmu dan tidak ada Pintunya kecuali satu, dan tidak ada yang menyampaikan Ilmu dari Beliau *Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam* kecuali satu orang ('Ali) saja, tentu urusan Islam ini akan rusak.” (*Minhajus Sunnah*, 4/138-139, dinukil dari *Adh-Dha'ifah*).
4. *Pendahulu ada tiga. Pendahulu yang memenuhi seruan (panggilan) Musa adalah Yusya' bin Nun. Pendahulu yang memenuhi seruan Isa adalah orang yang disebutkan dalam Surat Yaasin. Pendahulu yang memenuhi seruan Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah 'Ali.*
- **Al-Uqaili** meriwayatkan hadits ini pada kitabnya *Adh-Dhu'afa al-Kabir*, demikian pula **Ath-Thabarani** (2/111) melalui jalan **Al-Husain bin Abi As-Sirri al-Asqallani** dari [**Husain al-Asyqar**], dari **Sufyan bin Uyainah**, dari **Ibnu Abi Najih**, dari **Mujahid**, dari **Ibnu Abbas radhiallaahu 'anhu**.
 - Riwayat **SANAD HADITS** ini sangat **DHA'IF (LEMAH)**, bahkan **al-'Uqaili** sendiri menempatkan hadits ini pada deretan **HADITS MAUDHU' (PALSU)**. Pada **SANAD HADITSNYA** terdapat **Husain al-Asyqar**. Dia adalah **Ibnu Hasan al-Kufi**, seorang pengikut Syiah yang **SESAT**.
 - Telah lalu beberapa ucapan 'Ulama tentang **Husain al-Asyqar** ini, di antaranya **Al-Imam Al-Bukhari rahimahullaah** berkata, “*Ia (Husain Al-Asyqar) ini telah meriwayatkan hadits-hadits yang MUNGKAR.*” (*Kitab Tarikh Ash-Shaghir*, hal. 2300).
 - **Al-Imam Ibnu Katsir rahimahullaah** dalam tafsirnya (3/570) berkata, “*Ini adalah HADITS MUNGKAR yang tidak diketahui sanadnya kecuali dari Husain al-Aysqar, yang telah dikenal oleh kalangan muhadditsin (para ahlul hadits) sebagai pengikut Syiah (Rafidhah). Oleh karena itu, ditinggalkan riwayatnya.*”

5. *Dari Abu Dzar, Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Aku dan ‘Ali diciptakan dari Cahaya. Dahulu kami berdua berada di sebelah kanan ‘Arsy dua ribu tahun sebelum Allah menciptakan Adam. Lalu Allah menciptakan Adam, Kami pun berpindah pada sulbi manusia, diletakkanlah kami pada sulbi Abdul Muththalib. Kemudian Allah menjadikan nama kami dari nama-Nya. Allah adalah Al-Mahmud dan Aku bernama Muhammad, Allah bernama Al-A’la maka ‘Ali bernama ‘Ali.”*

- Hadits ini termasuk di antara hadits-hadits **PALSU** yang dibuat oleh kaum Syiah. Dalam sanad hadits ini terdapat seorang Syiah yang bernama **Ja’far bin Ahmad bin Ali bin Bayan Al-Ghafiqi**.
- **Ibnul Jauzi** berkata dalam *al-Maudhu’at*, “*Hadits ini DIPALSUKAN oleh Ja’far bin Ahhmad, dia seorang Syiah (Rafidhah) PEMALSU HADITS.*”
- Hadits ini disebutkan pula oleh **Asy-Syaukani** dalam *al-Fawaid al-Majmu’ah* No. 40, Hal. 343. Beliau berkata, “*HADITS ini MAUDHU’, DIPALSUKAN oleh Ja’far bin Ahmad bin Ali bin Bayan, dia seorang Syiah (Rafidhah) PEMALSU HADITS.*”
- **Ibnu ‘Adi** berkata, “*Huwa kadzdzhab yadha’ul hadits (Dia [Ja’far bin Ahmad bin Ali] seorang PENDUSTA dan PEMALSU HADITS).*” (*Su’alat Hamzah As-Sahmi*, Hal. 190).
- **Ibnu Hajar** berkata, “*Ibnu Yunus menyebutkan perawi ini dan berkata, Dia seorang Rafidhah (Syiah) TUKANG PEMALSU HADITS.*” (*Lisanul Mizan*, 2/108).

6. *Dari Ibnu ‘Abbas radhiallaahu ‘anhu, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Mencintai ‘Ali akan memakan (menghapuskan) dosa-dosa sebagaimana api melahap kayu bakar.”*

- Hadits ini diriwayatkan oleh **Ibnu Asakir** dalam *Tarikh Dimasyq*, 52/13 No. 131 dan hadits ini juga disebutkan dalam *Kanzul ‘Ummal*.
- **Asy-Syaukani** mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh **al-Khatib** dari **Ibnu ‘Abbas** dengan **MARFU’**. **HADITS INI BATHIL** (*al-Fawaid al-Majmu’ah* No. 58, Hal. 367).

- Asy-Syaikh Albani juga mengatakan dalam *Silsilah Adh-Dha'ifah* No. 1206, “HADITS INI BATHIL.”
7. *Dari Abu Buraidah, dari ayahnya berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah telah perintahkan Aku untuk mencintai empat orang, dan mengabarkan kepadaku bahwa Allah mencintai mereka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya, siapakah mereka, wahai Rasulullah ?. Beliau bersabda, ‘Ali termasuk mereka, ‘Ali termasuk mereka, ‘Ali termasuk mereka, juga Abu Dzarr, Salman dan Al-Miqdad.” (HR. Ibnu Majah No. 149, Tirmidzi No. 3718 & Al-Hakim 4649).*
- Dalam sanad hadits ini, ada **Sulaiman bin Isa bin Najih as-Sijzi**.
 - **Ibnul Jauzi rahimahullaah** menukilkan dari **Abu Hatim Ar-Razi** yang berkata, “*Dia (Sulaiman bin Isa bin Najih as-Sijzi) seorang KADZDZHAB (PENDUSTA).*”
 - **Ibnu ‘Adi** berkata, “*Yadha’ul Hadits (Dia terbiasa MEMALSUKAN HADITS).*”
8. *Dari Hujr bin ‘Anbas -dahulu dia adalah seorang pemakan darah pada masa-masa jahiliah dan dia menyertai ‘Ali dalam Peperangan Jamal dan Shiffin-berkata, Abu Bakr dan Umar meminang Fathimah kepada Rasulullah namun Rasulullah bersabda, Fathimah untukmu wahai ‘Ali. Karena Engkau bukan dajjal (pendusta).” (HR. Muhammad bin Sa’ad, Ath-Thabaqat al-Kubra, 8/19).*
- **HADITS MAUDHU’**, pada **SANADNYA** ada **Musa bin Qais Abu Muhammad al-Farra’ al-Kufi**.
 - **Ibnu Hajr** berkata, “*Dia (Musa bin Qais) memiliki laqab (julukan) ‘ushfur al-jannah. Dia jujur namun tertuduh berpemahaman Syiah (Rafidhah).*” (*At-Taqrīb*).
 - **Al-Uqaili** berkata tentangnya, “*minal ghulat fi ar rafidh (dia termasuk yang sangat ekstrim dalam Syiah Rafidhah).*” (*Adh-Dhu’afa*, 4/164).
 - **Ibnul Jauzi** menyebutkan hadits ini dalam **al-Maudhu’at**. Beliau berkata, “**HADITS INI PALSU. DIPALSUKAN** oleh **Musa bin Qais**, seorang Rafidhah

(Syiah) yang ekstrim. Ia berjudul *'ushfur al-jannah* (burung pipit surga). Namun, Ia -In Syaa Allaah- lebih tepat dijuluki **KHIMAR AN-NAAR (KELEDAI NERAKA)**. Sungguh pujiannya terhadap 'Ali dalam hadits ini, dan Dia menyembunyikan celaannya terhadap **Abu Bakr dan Umar.**"

9. *Dari Ibnu 'Abbas, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Rabb-Nya, sehingga Allah mengampuninya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, (kalimat itu adalah) Adam memohon kepada Allah dengan hak Muhammad, 'Ali, Fathimah, Hassan dan Hussain, lalu Allah mengampuni Adam."*

- Keanehan pada hadits ini adalah **Nabi Adam 'alaihissallam** telah mengenal **'Ali, Fathimah, Hassan, dan Hussain**. Bahkan Beliau (Adam) bertawassul dengan hak mereka untuk mendapatkan ampunan Allah *'Azza Wa Jalla*.
- Di samping hadits di atas adalah **HADITS PALSU**, hadits di atas juga mengantarkan manusia pada **KESYIRIKAN**. Sebab, do'a ini berisi tawassul dengan orang-orang yang ghaib (tidak ada); Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, **'Ali, Fathimah, Hassan, dan Hussain** belumlah Allah *'Azza Wa Jalla* ciptakan.
- **Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi rahimahullaah** berkata, "*Hadits ini dan yang semisalnya adalah HADITS PALSU, yang dipakai oleh TUKANG KHURAFAT untuk dijadikan landasan dalam membolehkan berdo'a kepada orang-orang yang telah mati.*" (*Ath-Thali'ah*, Hal. 230).

10. *Bekerjalah untuk duniamu, seakan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu mati besok.*

- Ungkapan ini sangat terkenal di bibir manusia saat ini dan mereka terkecoh dengan mengatakannya sebagai ucapan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Padahal para Imam Ahli Hadits telah menegaskan bahwa **INI BUKANLAH HADITS**.
- **Syaikh Al-Albani** mengatakan, "*La ashala lahhu marfu'an (TIDAK ADA DASARNYA DARI RASULULLAH).*" (*As Silsilah Adh Dha'ifah*, 1/63. No. 8.

Darul Ma'arif). Namun, ungkapan ini memang ada secara mauquf (sebagai ucapan sahabat), yakni ucapan **Abdullah bin Umar bin Al-Khathab (Ibnu Asy-Syajari, Al-Amali, 1/386. Mawqi' Al-Warraq)**.

- Ada juga yang menyebut sebagai ucapan **Abdullah bin Amru bin Al-'Ash. (Ibnu Abdi Rabbih, Al-'Aqdul Farid, 2/469. Mawqi' Al-Warraq)**.
- Ada juga ucapan yang mirip dengan ini juga dari **Abdullah bin Amru bin Al-'Ash Radhiallahu 'Anhu**, dengan kalimat sedikit berbeda yakni “ *Uhruz lid Duniaka (Jagalah untuk duniamu) ...*”, bukan “ *I'mal lid Duniaka (bekerjalah untuk duniamu) ..*” *Jagalah untuk duniamu, seakan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu mati besok (Musnad Al Harits, No. 1079. Mawqi' Jami' Al Hadits.*
- Lalu **Imam Nuruddin Al Haitsami, Bughiyatul Bahits 'an Zawaid Musnad Al-Harits**, Hal. 327. *Dar Ath Thala'i Lin Nasyr wat Tauzi' wat Tashdir*. Lihat juga, **Al-Hafizh Ibnu Hajar, Al-Mathalib Al-'Aliyah**, No. 3256. *Mauqi' Jami' Al-Hadits.*
- Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa ini adalah ucapan dari **Abu Darda Radhiallahu 'Anhu** dan **Abdullah bin Amru bin Al-'Ash** juga, dengan ungkapan yang juga agak berbeda yakni “*Ihrits lid Duniaka (tanamlah untuk duniamu) dst.*” (**Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani, Muhadharat Al-Adiba'**, 1/226. **Mawqi' Al-Warraq. Ibnu Qutaibah, Gharibul Hadits**, 1/81, pada Juz 2, Hal.123, beliau menyebutkan bahwa makna *Ihrits* adalah kumpulkanlah. *Darul Kutub Al-'Ilmiyah*).
- Jadi, ada tiga macam redaksi: *I'malu* (Bekerjalah), *Uhruz* (jagalah), dan *Ihrits* (tanamlah). Semua ini tidak satu pun yang merupakan ucapan Rasulullah, melainkan ucapan sahabat saja. Bahkan ada juga sebagai berikut. *Perbaikilah oleh dunia kalian, dan bekerjalah untuk akhirat kalian, seakan kalian mati besok.* (HR. Al Qudha'i, No. 668. **Mawqi' Jami' Al Hadits**). Hadits ini tanpa ada bagian, “*Seakan kau hidup selamanya.*”
- Hadits ini **DHAIF JIDDAN (SANGAT LEMAH)**. Lantaran di dalam sanadnya terdapat **Miqdam bin Daud** dan **Sulaiman bin Arqam**.

- Syaikh Al-Albani mengatakan dua orang ini adalah **PERAWI DHAIF**. (*As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, 2/266. No. 874. *Darul Ma'arif*).
- Imam Al-Haitsami mengatakan bahwa **Miqdam bin Daud** adalah **DHAIF**. (*Majma' Az Zawaid*, 5/120. *Darul Kutub Al 'Ilmiyah*).
- Sementara, Al-'Allamah Muhammad Thahir bin 'Ali Al-Hindi berkata tentang **Sulaiman bin Arqam**: matruk (haditsnya ditinggalkan). (*Tadzkirah Al Maudhu'at*, Hal. 113. *Mawqi' Ya'sub*).
- Begitu pula Al-'Allamah Alauddin Al-Muttaqi Al-Hindi juga menyebutnya matruk. (*Kanzul 'Umal*, 7/183. No. 18596. *Masasah Ar Risalah*).
- Sedangkan Al-Haitsami mengatakan: **DHAIF** (*Majma' Az-Zawaid*, 2/69) dan matruk (Ibid, 2/112).
- Imam An-Nasa'i dan Imam Ad-Daruquthni juga mengatakan matruk. (*Al-Hafizh Az-Zaila'i, Nashbur Rayyah*, 1/188. *Mawqi' Al-Islam*).
- Sedangkan **Az-Zaila'i** sendiri berkomentar tentang **Sulaiman bin Arqam**: **DHAIF** menurut para ahli hadits (*Ibid*, 1/190. *Al-Hafizh Al-Mizzi, Tuhfatul Asyraf*, 13/380. *Al-Maktab Al-Islami*).
- **Al-Hafizh Ibnu Hajar** juga mengatakan: matruk (*At-Talkhish Al-Habir*, 1/655. *Darul Kutub Al-'Ilmiyah*). Selain dua orang ini, sanad hadits ini juga terdapat 'Isa bin Waqid yang tidak diketahui identitasnya.
- **Al-Haitsami** berkata, "Aku belum mendapatkan siapa saja yang menyebutkan tentang dia." (*Majma' Az-Zawaid*, 1/293).
- Syaikh Al-Albani sendiri mengatakan, "**AKU TIDAK MENGENALNYA.**" (*As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, 2/266. No. 874).
- Dengan demikian, jelaslah bahwa hadits ini **SANGAT LEMAH**. Wallahu A'lam.
- Jadi, inti kalimat ini mengajarkan profesionalisme dalam bekerja dan ibadah. Namun demikian, sikap berlebihan dalam kedua hal ini juga bukan sikap yang dibenarkan dalam Islam. Sebab Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersaba, "**Apa pun yang sedikit tapi mencukupi, adalah lebih baik dibanding yang banyak tetapi melalaikan.**" (HR. Ahmad No. 20728. Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf*, 7/82, No. 7. Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, No. 2640 dan 3001. Ath-Thabari, *Tahdzibul Atsar*, No. 2496. Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*,

No. 9986. Musnad Asy-Syihab Al-Qudha'i No. 1165. Musnad Ath-Thayalisi, No. 1061. Al-Hakim, Al-Mustadrak 'alash Shahihan, No. 3620. Katanya: shahih, dan Bukhari-Muslim tidak mengeluarkannya. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kitab Shahih-nya No. 3329).

Semoga kajian ini bermanfaat dan bisa menjadi panduan bagi kita untuk berhati-hati dari hadits-hadits palsu. Cukuplah bagi kita hadits-hadits shahih saja, yang benar-benar nyata sebagai perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits palsu banyak beredar di masyarakat dan sering dijadikan pedoman oleh mereka untuk beramal. Tidak sedikit di antara hadits-hadits tersebut sangat sering disampaikan dalam ceramah atau buku-buku, sayangnya tidak dijelaskan kedudukannya sehingga banyak mengecoh pendengar dan pembacanya.

Selain contoh di atas, masih banyak lagi hadits-hadits palsu lainnya yang begitu mashyur di tengah-tengah umat. Oleh karena itu, para ahli hadits selalu mengingatkan agar umat Islam selektif dalam menggunakan hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Almanar. *Studi Ilmu Hadits*. Bogor: Gaung Persada Press. 2011.
- Abdul Hakim bin Amir Abdat –*hafizhahullāhu*–. *Hadits-hadits Dla'if dan Maudlu*.
- Abdul Majid Khon. *Ulumul Hadits*. Jakarta: AMZAH. 2008.
- Abu 'Amr, Utsmān. *Ulūm al-Hadīts li Ibni al-Shalāh*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir.
- Acep Setia Permana. "Makna Denotasi & Makna Konotasi." <http://acepgagan.blogspot.co.id>. Rabu, 21 November 2012. Pukul 00.56.
- Agus Solahudin. *Ulumul Hadits*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Adlabi, Shalahudin ibn Ahmad. *Kritik Metodologi Matan Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Sisilah Hadits Dha'if dan Maudhu*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Al-Fatih Suryadilaga. *Ulumul Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *As-Sunnah Qabla At Tadwin*. Dar al Fikr. 1981.
- _____. *Ushul Hadits 'ulumuhu wa Mushtalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr. 1989.
- . *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Dar Al-Al-Mas'udi. 1998.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadits al-Manhalu al-Lathifu fi Ushuuli al-Haditsi al-Syariifi* (terjemahan Adnan Qohar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Al-Nawawi, Imam. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*. (terjemahan dari buku berjudul asli yaitu *Al-Taqrib Wa Al-Taisir Li Ma'rifati Sunan Al-Basyir Al-Nadzir*, karya Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi Penerbit Dar el-Fikr. Beirut: 1988. Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah). Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.
- Al-Qaththan Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar , Cet. III. 2008.
- Amru Abdul Munim Salim. "Pengertian Hadits Maudhu." <http://fimadani.com>. Tuesday, 31 December 2013 (9:20 am).
- Anonim. "Ungkapan Bahasa Indonesia." <https://id.wikibooks.org>. 17 Februari 2016, pukul 09.15.
- Anonim. "Ungkapan (Pengertian, Contoh, dan Penggunaannya dalam Kalimat)." <http://basando.blogspot.co.id>. November 2013.
- Anonim. "35 Contoh Ungkapan beserta Maknanya dalam Bahasa Indonesia." <https://dosenbahasa.com>.
- Anonim. "40 Contoh Kalimat Ungkapan Lengkap Penjelasan." <http://www.markijar.com>. Jun 11, 2017.
- Anonim. "Pengertian & Contoh Ungkapan dan Peribahasa serta Perbedaannya." <http://www.berpendidikan.com>. Sunday, 31 May 2015.
- Anonim. "Pengertian dan Contoh Kalimat Ungkapan Lengkap." <http://www.kelasindonesia.com>. April 2015.

- Anonim. "Definisi Sabda." <https://www.artikata.com>.
- Anonim. "Pengertian Ucapan, Kata, Firman, Sabda, Hadist, Dawuh." <http://perjalanan-islam.blogspot.co.id>. Senin, 11 Februari 2013.
- Anonim. "Apa itu Hadits." <http://serpihan-islam.blogspot.co.id>. Monday, November 3, 2014.
- Anonim. "Contoh-contoh Hadits Maudhu." <http://www.alsofwa.com>." 26 Februari 2010.
- Anonim. "Inilah Hadits-hadits Palsu Agama Syiah untuk Pembeneran atas Kesesatan Agama Syiah." <https://www.nahimunkar.org>. 21 Januari 2016.
- Anonim. "Kumpulan Hadits Palsu." <https://vjyusuf.wordpress.com>.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rezki Putra. 1999.
- Azami, M. Mustafa. *Metedologi Kritik Hadits*. Bandung: Pustaka Hidayah Fikr. 1996.
- Damanhuri Zuhri dan Syahrudin El-Fikri. "Inilah Ciri-ciri Hadits Palsu Bag-1." <http://khazanah.republika.co.id> . Sabtu , 18 Februari 2012, Pukul 22:27 WIB.
- Fikrotur Rofiah ." Kajian Pustaka."
- Hafid Hasan. *Ilmu Musthalah Hadits*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Heri Ruslan (Red.). "Hadits-hadits Palsu di Sekitar Kita." <http://www.republika.co.id>. Ahad , 19 Februari 2012, 02:37 WIB.
- Ibnu al-Shalâh, Abu 'Amr Utsmân. *Muqaddimah Ibnu al-Shalâh*. Beirut: Dâr al-Tsurayya li al-Narys.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Kairo: Maktabah Usrah. 2006.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu Hadits*. Semarang: Rasail Media Group. 2007.
- Ismail, H.M. Syuhudi. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengikar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Itr, Nuruddin. *Ulum al-Hadits 2*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1997.
- Kasman. *Hadist dalam Pandangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka. 2012.
- Khon, H. Abdul Majid. *Ulumul Hadits*. Jakarta:Amzah. 2009.
- Kumaidi, Irham. *Ilmu Hadits untuk Pemula*. Jakarta: Arta Rivera. 2008.

- Mahlil Al-Mudassa. "Pengertian Hadits Maudhu' dan Sejarah Perkembangan Hadits Maudhu'." <http://www.mahlil.com>. Maret 2016. Pukul 10:39:00.
- M. Solahuddin. *Ulumul Hadits*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009.
- Mudasir. *Ilmu Hadits*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Muslich Taman (Editor). "Ungkapan Populer yang Ddianggap Hadits Nabi." <https://www.goodreads.com>.
- Mushthafa As-Siba'i. *As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami*.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- , 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prito Windiarto. "Ungkapan (Pengertian dan Contohnya)." <https://pritowindiarto.blogspot.co.id>. 01 November 2014. Pukul 5:11 AM.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Mushthalahu'l Hadits*. Bandung: Alma'arif. 1995.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadist*. Ponorogo: STAIN PO Press. 2010.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Thahan, Mahmud. *Taisir Mushtalahul Hadits*. Beirut: Dar al Fikr. t.t.
- Zuhri, Muhammad. *Hadits Nabi, Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.

